



## Sosialisasi Kenakalan Remaja, *Sex Education*, dan Kekerasan Seksual di SMP Negeri 3 Trucuk

Ain Hajawiyah✉, Mirra Fasya Hapsari, Rikhy Yuliyanto, Soni Efandi

Universitas Negeri Semarang

**Abstrak.** Sosialisasi kenakalan remaja, *sex education*, dan kekerasan seksual merupakan acara yang dilaksanakan guna untuk memberikan penyuluhan kepada siswa siswi SMP N 3 Trucuk sebagai sasaran agar terhindar dari kenakalan remaja maupun penyimpangan yang juga menyebabkan terjadinya kekerasan maupun pelecehan seksual. Sosialisasi ini dilakukan guna menanggapi adanya banyak kasus penyimpangan dan pelecehan seksual yang marak di kalangan remaja. Pengabdian menggunakan metode *Participatory Action and Learning System (PALS)* yaitu metode yang dilakukan melalui tahapan pendidikan, pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan dengan menggunakan masyarakat (siswa siswi SMP Negeri 3 Trucuk) sebagai subjek sekaligus objek dalam pelaksanaan kegiatannya. Acara ini dilakukan secara langsung bersama Polres Trucuk dan Lembaga Perlindungan Anak Klaten sebagai mitra sekaligus pembicara.

**Abstract.** *Socialization of Juvenile Delinquency, Sex Education, and Sexual Violence is an event held in order to provide counseling to students of SMP N 3 Trucuk as a target to avoid juvenile delinquency and irregularities that also cause violence and sexual harassment. This socialization is carried out in response to the many cases of sexual balancing and harassment that are rampant among teenagers. Servants use the Participatory Action and Learning System (PALS) method, which is a method carried out through the stages of education, training, counseling, and mentoring by using the community (students of SMP Negeri 3 Trucuk) as both subject and object in the implementation of their activities. This event was held directly with the Trucuk Polres and Lembaga Perlindungan Anak of Klaten as partners and speakers.*

**Keywords:** *Harassment; Juvenile Delinquency; PALS; Sex Education; Sexual Violence*

### Pendahuluan

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang begitu besar terhadap berbagai sektor diantaranya sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan, budaya, termasuk terhadap lingkungan. Situasi ini menuntut kita untuk membatasi kegiatan interaksi sosial. Sehingga banyak berbagai agenda atau kegiatan yang dilakukan secara daring dengan menggunakan media aplikasi pembelajaran online seperti Zoom, Google Classroom, Google Meet, dan sebagainya untuk melakukan pembelajaran dengan jarak jauh dimana saja, kapan saja, dan dapat diakses oleh siapa saja. Sebagai akibat dari situasi ini, ruang bagi remaja untuk menyalurkan kreativitas dan energi menjadi sangat terbatas yang apabila tidak tersalurkan secara baik maka dapat mengakibatkan terjadinya kenakalan remaja.

Santrok (2007) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal (Rulmuzu, 2021). Kenakalan remaja menurut Kartono merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh salah satu bentuk pengabaian sosial yang mengakibatkan terjadinya perilaku menyimpang (Raihana, 2016). Adapun yang dapat dikategorikan sebagai remaja adalah seseorang yang berada pada rentang usia sepuluh sampai dengan sembilan belas tahun. Bentuk-bentuk kenakalan remaja antara lain berupa bolos sekolah, merokok dan minum-minuman keras, vandalisme, bullying, pemalakan, tawuran, seks bebas, hingga kenakalan remaja yang tergolong kedalam perbuatan melawan hukum seperti mencuri, menipu, penyalahgunaan narkoba, pemerkosaan, hingga melakukan perbuatan kekerasan seksual.

Kekerasan seksual sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja dapat terjadi karena berbagai faktor antara lain sebagai akibat dari salah memilih teman ataupun lingkungan sosial yang kurang baik. Kekerasan seksual termasuk kedalam perbuatan tindak pidana. Tindak pidana kekerasan seksual menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual merupakan segala perbuatan yang memenuhi unsur tindak pidana sebagaimana diatur dalam undang-undang ini dan perbuatan kekerasan seksual lainnya sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Latar belakang diundangkannya undang-undang ini adalah dalam rangka memberikan perlindungan bagi korban, mencegah segala bentuk kekerasan seksual, menangani, melindungi, dan memulihkan korban pelecehan seksual. Pada tahun 2021 lalu, seorang remaja berusia empat belas tahun di kota Bandung, Jawa Barat diperkosa dan dijadikan budak seks oleh komplotan pelaku yang Ia kenal melalui Facebook (Surya, 2021). Kemudian pada akhir tahun 2021, remaja berusia 15 tahun di Cengkareng, Jawa Barat dengan inisial A melakukan pencabulan terhadap sembilan anak. Pelaku diketahui telah melakukan perbuatan cabul kepada para korban sejak tahun 2019 (Hapsari, 2021). Kekerasan seksual dapat berakibat panjang dan mengakibatkan trauma yang begitu mendalam bagi korban sehingga perlu dilakukan penanganan dan pemulihan dari trauma serta dukungan penuh dari keluarga, masyarakat, dan negara.

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, mencatat bahwa kasus kekerasan seksual pada anak meningkat setiap tahunnya sebanyak 6.454 kasus pada tahun 2019, sebanyak 6.980 kasus pada tahun 2020, dan sebanyak 8.276 kasus pada tahun 2021 (Waktu Input 2022 - SIMFONI-PPA, 2022). Meningkatnya kasus kekerasan seksual tiap tahunnya merupakan bukti konkrit kurangnya pengetahuan remaja akan sex education (pendidikan seks) yang seharusnya sudah diajarkan di sekolah maupun di rumah. Pendidikan seks penting untuk diberikan pada anak khususnya pada remaja yang berada pada usia pubertas atau pada usia yang sekiranya paham akan apa itu seks secara harfiah. Pendidikan seks atau sex education sudah seharusnya diberikan berkenaan dengan kesehatan dan fungsi organ reproduksi, perilaku seksual menyimpang, kejahatan seks, dan perlindungan hukum yang perlu diketahui oleh para remaja. Pendidikan seks pada dasarnya diberikan dalam rangka mengurangi kenakalan remaja hingga pergaulan bebas (Farhana Umhaera Patty et al., 2022). Pada usia pubertas, remaja memiliki rasa ingin tahu yang begitu tinggi sehingga perlu diberikan edukasi mengenai pendidikan seks. Hal ini bertujuan agar remaja paham bahwa hal tersebut merugikan tidak hanya bagi orang lain namun juga diri sendiri selain itu tidak mudah terpengaruh dan dimanfaatkan oleh orang dewasa yang hendak melakukan kekerasan seksual.

Berdasarkan hal tersebut, pengabdian melakukan observasi dan koordinasi bersama dengan Kepala Desa bersama Perangkat Desa Palar, dan diketahui bahwa remaja dan pemuda Desa Palar memiliki perilaku yang buruk seperti gemar meminum-minuman keras, merokok, dan berkata-kata kasar atau tidak pantas yang mana tidak pantas untuk diucapkan. Faktor lingkungan keluarga, masyarakat, ataupun pergaulan yang membiarkan kebiasaan buruk tersebut berlangsung secara terus-menerus sehingga berkembang menjadi budaya. Selain karena faktor-faktor tersebut, hal ini juga diakibatkan oleh kurangnya kesadaran diri dalam diri bahwa hal tersebut dapat merusak masa depan mereka. Oleh sebab itu, pengabdian bermaksud untuk menyelenggarakan kegiatan Sosialisasi dengan mengangkat tema "Kenakalan Remaja, Sex Education, dan Kekerasan Seksual" sebagai langkah pencegahan serta menanamkan pemahaman kepada audiens yang menjadi target sasaran yaitu siswa-siswi SMP Negeri 3 Trucuk akan pentingnya pendidikan seks di masa pubertas serta bahaya dan dampak dari kenakalan remaja dan kekerasan seksual baik itu secara fisik maupun verbal.

## Metode

Kuliah Kerja Nyata (KKN) UNNES GIAT angkatan 2 adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk dapat terjun ke dalam masyarakat dengan melihat potensi dan permasalahan yang ada dengan melakukan pendekatan dengan masyarakat. Potensi dan permasalahan yang ada kemudian dirumuskan kedalam suatu gagasan yang berwujud program kerja. Salah satu program kerja diwujudkan dengan mengadakan Sosialisasi Kenakalan Remaja, *Sex Education*, dan Kekerasan Seksual. Sosialisasi merupakan proses belajar mengenai perilaku, kebiasaan, peran, status, dan nilai yang nantinya dibutuhkan untuk partisipasi pada institusi sosial (Ismail, 2019). Program sosialisasi ini dilaksanakan di Desa Palar, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten tepatnya di SMP Negeri 3 Trucuk. Tujuan pelaksanaan program ini antara lain untuk memberikan bekal kepada siswa-siswi agar dapat menjadi generasi yang dapat berdaya saing demi kemajuan Desa Palar, memberikan pemahaman serta tips dan trick cara untuk mengantisipasi kekerasan seksual berikut cara pencegahannya dan dampaknya jika masyarakat atau korban mengabaikan hal tersebut, dan meningkatkan kesadaran serta pengetahuan siswa siswi akan pentingnya pendidikan seks serta saling menghargai, menghormati, menjaga, dan melindungi diri dari kekerasan seksual.

Dalam melaksanakan program kerja ini, pengabdian menggunakan metode *Participatory Action and Learning System* (PALS) yaitu metode yang dilakukan melalui tahapan pendidikan, pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan dengan menggunakan masyarakat sebagai subjek sekaligus objek dalam pelaksanaan kegiatannya (Khotimah et al., 2021). Metode ini merupakan salah satu metode pemberdayaan sasaran yang merupakan bagian dari *Participatory Learning and Action* (PLA) yang menekankan pada proses pembelajaran yang dibangun atas dasar partisipasi masyarakat dalam segala aspek kegiatan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang menggunakan kegiatan belajar untuk pelatihan dengan harapan dapat membawa perubahan perilaku ke arah yang lebih positif (Darmawan et al., 2020). Penggunaan metode ini menjadikan siswa siswi kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 3 Trucuk yang merupakan remaja dengan rentang usia 10-19 tahun sebagai sasaran sekaigus objek dalam program kerja ini. Adapun dalam meningkatkan pemahaman siswa, pengabdian dilakukan dengan tahapan-tahapan agenda kegiatan yang dilakukan baik sebelum maupun setelah pelaksanaan penyuluhan seperti yang terlihat di Table 1.

## Hasil dan Pembahasan

Sosialisasi kenakalan remaja, sex education, dan kekerasan seksual dilakukan dengan teknik tatap muka (on the spot training) berlangsung di aula SMP Negeri 3 Trucuk, Dukuh Geneng, Desa Palar, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah. Sosialisasi ini utamanya diikuti oleh siswa-siswi dengan rincian sebagai berikut kelas VII sebanyak 38 anak, kelas VIII sebanyak 68 anak, dan kelas XI 156 anak dengan susunan acara dapat dilihat pada Tabel 2.

Pelaksanaan sosialisasi ini didukung penuh oleh pihak sekolah dengan memberikan izin untuk menyelenggarakan Sosialisasi Kenakalan Remaja, Sex Education, dan Kekerasan Seksual. Diawali dengan pembukaan oleh pembawa acara dari perwakilan mahasiswa KKN UNNES GIAT angkatan 2 diikuti dengan sambutan dari Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Trucuk. Kemudian dilanjutkan pemaparan materi yang menghadirkan tiga narasumber. Narasumber pertama yaitu Aiptu Moh. Adji Sholeh, S.H. dari Polsek Trucuk yang membahas mengenai materi Kenakalan Remaja meliputi pengertian secara umum, penyebab terjadinya, jenis-jenis kenakalan remaja, penangkalan dan pencegahan serta cara penanggulangannya. Kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1.

**Tabel 1.** Tahapan Pelaksanaan Program Kerja

No	Tanggal	Kegiatan	Keterangan	Hasil
<b>1. Persiapan</b>				
	Rabu, 20 Juli 2022	Rapat koordinasi dengan kepala desa dan perangkat	Diskusi program kerja	Perolehan data, situasi, dan kondisi lapangan
	Kamis, 26 Juli 2022	Rapat koordinasi dengan dosen pembimbing lapangan dan anggota kelompok	Diskusi program kerja	Penentuan tema, sasaran, dan pembagian tugas anggota kelompok
	Kamis, 28 Juli 2022	Menyambangi serta melakukan koordinasi dengan pihak kesiswaan SMP Negeri 3 Trucuk	Survey dan perizinan lokasi	Peminjaman aula untuk pelaksanaan sosialisasi dan koordinasi dengan pihak kesiswaan dan kepala sekolah mengenai ketersediaan tempat, waktu, dan peserta
	Jumat, 29 Juli 2022	Menyambangi serta melakukan koordinasi dengan Lembaga Perlindungan Anak Klaten	Permohonan untuk menjadi pembicara dalam sosialisasi	Kesediaan untuk menjadi pembicara dan koordinasi mengenai susunan acara
	Selasa, 9 Agustus 2022	Menyambangi serta melakukan koordinasi dengan Polsek Trucuk	Permohonan untuk menjadi pembicara dalam sosialisasi	Kesediaan untuk menjadi pembicara dan koordinasi mengenai susunan acara
<b>2. Pelaksanaan</b>				
	Rabu, 31 Agustus 2022	Sosialisasi Kena-kalan Remaja, Sex Education, dan Kekerasan Seksual	Ceramah dan tanya jawab	Siswa siswi mendapat wawasan akan pendidikan seks, langkah pencegahan, dan cara mengatasi kekerasan seksual serta mengajak siswa siswi untuk melakukan kegiatan positif dan lebih bermanfaat.
<b>3. Pelaporan</b>				
		Pelaporan dan publikasi	Laporan hasil program kerja dan publikasi jurnal ilmiah	

Sumber: Data diolah (2022)

**Tabel 2.** Susunan Acara Sosialisasi

No	Waktu (WIB)	Kegiatan	PIC	Keterangan
1.	08.00 – 08.10	Pembukaan	Isti Nuriyah dan Rikhy Yulianto	MC
2.	08.10 – 08.20	Sambutan	Kus Indratna, S.Pd.	Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Trucuk
3.	08.20 – 08.30	Sambutan	Mirra Fasya Hapsari	Mahasiswa KKN
4.	08.30 – 08.35	Pembacaan CV pemateri Kenakalan Remaja	Dafa Shobri Widodo	Moderator
5.	08.35 – 09.15	Pemaparan Materi I (Kenakalan Remaja)	Aiptu Moh. Adji Sholeh	Kanit Binmas Polres Trucuk
6.	09.15 – 09.25	Sesi Tanya Jawab	Dafa Shobri Widodo	Moderator
7.	09.25 – 09.30	Penyerahan Cinderamata secara simbolis kepada Pemateri I	Mirra Fasya Hapsari	Mahasiswa KKN
8.	09.30 – 09.35	Pembacaan CV pemateri <i>Sex Education</i>	Dafa Shobri Widodo	Moderator
9.	09.35 – 10.15	Pemaparan Materi II ( <i>Sex Education</i> )	Erry Pratama Putra	LPA Klaten
10.	10.15 – 10.25	Sesi Tanya Jawab	Dafa Shobri Widodo	Moderator
11.	10.25 – 10.35	Ice Breaking	Hanifah Dian Aryani dan M. Wildan Muchollad	Mahasiswa KKN
12.	10.35 – 10.40	Pembacaan Curriculum Vitae pemateri Kekerasan Seksual	Dafa Shobri Widodo	Moderator
13.	10.40 – 11.20	Pemaparan Materi III (Kekerasan Seksual)	Ayu Nadlifah	LPA Klaten
14.	11.20 – 11.30	Sesi Tanya Jawab	Dafa Shobri Widodo	Moderator
15.	11.30 – 11.35	Penyerahan Cinderamata secara simbolis kepada Pemateri II & III (LPA Klaten)	Mirra Fasya Hapsari	Mahasiswa KKN
16.	11.35 – 11.45	Pemberian <i>Doorprize</i>	Mirra Fasya Hapsari	Mahasiswa KKN
17.	11.45 – 11.50	Penyampaian Resume	Dafa Shobri Widodo	Moderator
18.	11.50 – 11.55	Pembacaan Doa	Firman Ardiyanto	Mahasiswa KKN
19.	11.55 – 12.00	Penutup	Isti Nuriyah dan Rikhy Yulianto	MC

Sumber: Data diolah (2022)



**Gambar 1.** Pemaparan materi kenakalan remaja, *sex education*, kekerasan seksual

Narasumber kedua yaitu Ayu Nadlifah, S.PAR. dari Lembaga Perlindungan Anak Klaten yang membahas mengenai materi *Sex Education* meliputi pengertiannya secara umum, ciri-ciri pubertas, membentuk konsep diri yang positif selama masa pubertas, hal-hal yang menjadi catatan penting semasa masa pubertas meliputi pemenuhan gizi seimbang, kebersihan diri, penggunaan internet sehat, dan pemahaman mengenai kekerasan seksual.

Sebelum menjajaki pemaparan materi terakhir, disisipkan sesi ice breaking untuk mencairkan suasana agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Istilah ice breaking berasal dari dua kata asing yaitu ice yang artinya es dan breaking yang artinya memecahkan yang mana ice breaking dapat diartikan sebagai usaha untuk mencairkan suasana kaku yang diibaratkan seperti es agar lebih santai dan mengalir. Adapun tujuan pemberian sesi ice breaking adalah agar materi yang hendak disampaikan dapat diterima dan pemberian materi dapat berjalan dengan santai, tidak tegang, dan nyaman (Sugito, 2021). Sesi ice breaking dipimpin oleh panitia dari mahasiswa KKN dengan permainan yang menguji konsentrasi para siswa dengan menggunakan gerakan badan serta tarian ringan yang menggerakkan badan sehingga aliran darah akan menjadi lancar sehingga pikiran kembali segar dan siap untuk kembali menerima materi selanjutnya. Narasumber ketiga yaitu Cynara Nur Aina dari Lembaga Perlindungan Anak Klaten yang membahas mengenai adanya ketentuan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, rentang usia remaja, perkembangan masa remaja, masalah-masalah remaja, jenis-jenis kekerasan seksual, serta cara menjaga agar tidak terjadi kekerasan seksual.

Pada setiap akhir dari sesi pemaparan materi, dibuka sesi diskusi dan tanya jawab yang berlangsung selama 10 menit dengan 1 termin dan penanya. Adapun pada sesi tanya jawab, terdapat beberapa pertanyaan yang diajukan seperti bagaimana cara menghindari kenakalan remaja, contoh-contoh kekerasan seksual, apa saja kandungan dalam rokok dan bagaimana efek dari penggunaan narkoba, serta bagaimana ciri-ciri saat menstruasi, bagaimana cara menghindari seks bebas, bagaimana cara menghindari seks bebas, dan rentang usia masa dewasa. Dengan diajukannya beberapa pertanyaan, setidaknya dapat kita ketahui bahwa para peserta tertarik dengan materi dan ingin tahu lebih lanjut akan materi yang disampaikan oleh para pemateri.

Kemudian sesi selanjutnya adalah pemberian cinderamata berupa plakat secara simbolis oleh perwakilan mahasiswa KKN kepada kedua mitra yaitu Polsek Trucuk dan Lembaga Perlindungan Anak Klaten. Dilanjutkan dengan pemberian tiga buah doorprize kepada tiga penannya teraktif dari masing-masing sesi materi.



**Gambar 2.** Pemberian cenderamata dan hadiah

Kegiatan sosialisasi dilanjutkan dengan pembacaan resume, doa bersama, dan diakhiri dengan sesi foto bersama. Kegiatan dapat dilihat pada gambar 8. Selama kegiatan sosialisasi ini berlangsung, terdapat kendala dalam pelaksanaannya yaitu tidak semua siswa hadir dalam acara sosialisasi. Diketahui dari daftar hadir peserta kelas VII hanya sebanyak 34 anak, peserta kelas VIII hanya sebanyak 60 anak, dan siswa kelas IX hanya sebanyak 54 anak. Terdapat perubahan susunan acara dimana terdapat penambahan waktu selama 10 menit akibat siswa sulit untuk dikondisikan sehingga suasana menjadi tidak kondusif dan banyak peserta yang meninggalkan aula saat sosialisasi berlangsung. Kedepannya perlu ditingkatkan intensitas pelaksanaan sosialisasi beserta observasi lanjutan dalam mengukur pemahaman siswa akan kenakalan remaja, *sex education*, dan kekerasan seksual agar tujuan yang hendak dicapai dapat terwujud secara lebih optimal.

## Simpulan

Jumlah kasus kenakalan remaja dan pelecehan seksual di Indonesia meningkat tiap tahunnya. Banyaknya kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang terjadi dikalangan remaja mengakibatkan terjadinya penurunan kualitas pemuda yang mana dimasa depan nantinya akan menjadi penerus bangsa. Kekerasan maupun pelecehan seksual dapat berakar dari kenakalan remaja yang disebabkan karena kurangnya perhatian dari orang tua maupun orang terdekat, dan lingkungan pergaulan mereka yang mendukung terjadinya perilaku menyimpang pada remaja serta kurangnya pengetahuan akan *sex education*.

Oleh sebab itu, pengabdian mengadakan sosialisasi Kenakalan Remaja, *Sex Education*, dan Kekerasan Seksual dengan sasaran siswa dan siswi SMP Negeri 3 Trucuk yang berada pada rentang usia antara 10-19 tahun yang melewati masa pubertas dan orientasi menuju kedewasaan dan rentan akan kenakalan remaja maupun kekerasan dan pelecehan seksual baik sebagai pelaku maupun korban. Dengan adanya sosialisasi ini diharapkan siswa dan siswi memiliki pengetahuan yang cukup untuk memilah-milah hal yang seharusnya mereka lakukan dan mereka hindari sehingga tidak terjerumus dalam perilaku kenakalan remaja dan kriminalitas.

Adapun rekomendasi untuk kegiatan selanjutnya adalah adanya bimbingan dan pembinaan lebih lanjut kepada para remaja agar terhindarkan dari kenakalan remaja maupun perilaku menyimpang lainnya. Adapun dapat dilakukan dengan memberikan mereka sarana maupun prasarana untuk menuangkan kreativitas kedalam kegiatan yang positif dan produktif.

## Referensi

- Darmawan, D., Alamsyah, T. ., & Rosmilawati, I. (2020). Participatory Learning and Action untuk Menumbuhkan Quality of Life pada Kelompok Keluarga Harapan di Kota Serang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(2), 160–169. <https://doi.org/10.15294/pls.v4i2.41400>
- Farhana Umhaera Patty, Ronald Darlly Hukubun, Sitti Aisa Mahu, Natalia Tetelepta, & Linansera, V. (2022). Sosialisasi Sex Education: Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks pada Remaja sebagai Upaya Meminimalisir Penyakit Menular Seksual. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(2), 225–231. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v1i2.293>
- Hapsari, M. A. (2021). *Remaja Pelaku Pencabulan di Cengkareng Diduga Pernah Jadi Korban Kekerasan Seksual*. Kompas.Com.<https://megapolitan.kompas.com/read/2021/12/23/19584721/remaja-pelaku-pencabulan-di-cengkareng-diduga-pernah-jadi-korban?page=all>
- Ismail. (2019). Pentingnya Sosialisasi Bagi Anak (Studi Kajian Sosiologi Pendidikan). *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 2(1), 27–41. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/JISA/article/view/5406/2395>
- Khotimah, E. P., Widiastuti, R. A., Dwiwana, Z., Devi, N. C., & Andariesta Anglectia Vidda. (2021). Edukasi Seksual Pada Bimbingan Belajar Kelompok Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Bina Desa*, 3(3), 159–167.
- Raihana. (2016). Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency) Dan Upaya Penanggulangannya. *Sisi Lain Realita*, 1(1), 72. [https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2016.vol1\(1\).1400](https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2016.vol1(1).1400)
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(1), 364–373.
- Sugito, S. (2021). Pengenalan Ice Breaking Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(2), 1–6. <https://doi.org/10.34012/bip.v3i2.1717>
- Surya, D. (2021). *Remaja 14 tahun diperkosa dan dijadikan budak seks di Bandung, kekerasan seksual pada anak yang terus berulang beri sinyal “darurat.”* Bcc News. <https://www.bbc.com/indonesia/tren-sosial-59815560>
- Waktu Input 2022 - SIMFONI-PPA. (2022). *Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>